

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan diperlukan agar manusia sebagai individu berkembang semua potensinya dalam arti perangkat pembawaannya yang baik dan lengkap. Konsep pendidikan yang memerlukan ilmu dan seni merupakan sebuah proses atau upaya sadar antara manusia dengan sesama secara beradab, yang mana pihak pertama secara terarah membimbing perkembangan kemampuan dan kepribadian pihak kedua secara manusiawi, yaitu orang perorang.

Pendidikan sebagai upaya sadar manusia di mana warga masyarakat yang lebih dewasa dan berbudaya membantu pihak-pihak yang kurang mampu dan kurang dewasa agar bersama-sama mencapai taraf kemampuan dan kedewasaan yang lebih baik.

Berdasarkan pemahaman tersebut, pendidikan dapat diartikan sebagai suatu pembimbingan yang diberikan dengan sengaja oleh pendidik kepada peserta didik ke arah suatu tujuan tertentu.¹ Fungsi pendidikan suatu pembimbingan telah tertera dalam UUD nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dalam membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada

¹Abdul Rahmat, *Pengantar Pendidikan*, (Bandung: MQS Publishing, 2010) h.24-25

Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Pendidikan pada dasarnya adalah proses rekayasa atau rancang bangun kepribadian manusia, karena itulah kedudukan manusia dalam proses pendidikan menjadi sangat sentral. Begitu sentralnya kedudukan manusia dalam pendidikan, fungsi pendidikan terutama berkepentingan mengarahkan manusia pada tujuan-tujuan tertentu dan menemukan tujuan hidupnya.

Pandangan yang benar tentang hakikat manusia akan membantu menemukan jalan mengarahkan praktik-praktik pendidikan pada pola pengembangan manusia seutuhnya, manusia sempurna. Sebaliknya, praktik-praktik pendidikan mengalami kegagalan bila dibangun di atas konsep yang tidak jelas tentang manusia.³

Hakikat sebenarnya tentang manusia yang seutuhnya sudah ada sejak manusia diciptakan, Allah SWT berfirman dalam QS At-Tin:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿١﴾ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٢﴾ إِلَّا

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٣﴾

Ayat di atas menjelaskan tentang hakikat manusia yang seutuhnya, bahwa Allah SWT telah menciptakan manusia dalam bentuk yang seutuhnya, yaitu dengan diberi akal untuk berpikir. Namun Allah SWT menempatkan manusia di tempat yang serendah-rendahnya, kecuali mereka yang beriman dan mengerjakan amal

² Bidang DIKBUD KBRI Tokyo, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. h.3

³ Abdul Rahmat, *Op.cit*, hal. 29-30

saleh. Dengan demikian, pendidikan dapat diarahkan sesuai dengan tujuan yang semestinya.

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan matematika di bidang teori bilangan, aljabar, analisis, teori peluang, dan diskrit. Untuk menguasai dan menciptakan teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini.⁴

Dalam praktiknya di sekolah, pembelajaran matematika banyak mengalami masalah, terutama kurangnya penguasaan siswa terhadap materi pelajaran. Hal ini dapat disebabkan oleh banyak hal. Salah satunya adalah cara mengajar yang terbilang sudah membosankan, tidak menarik, dan lainnya.

Penulis melakukan peninjauan awal di MAN 3 Barabai, untuk melihat hasil belajar matematika siswa. Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap guru matematika kelas X di sana, dipaparkan bahwa kemampuan siswa dalam matematika masih tergolong rendah, terutama dalam aspek Geometri seperti pada materi Dimensi Tiga, banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep materi yang disajikan karena banyak permasalahan yang berkembang terkait dengan materi, misalnya saat menentukan jarak dan sudut dalam Dimensi Tiga.

⁴ Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar: Matematika untuk SMA/MA*, (Jakarta: 2006) h. 145

Hal ini sejalan dengan penelitian tentang Dimensi Tiga, diantaranya:

1. Argi Ayu Sulistyani Kusumaningtyas dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Kesulitan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Matematika Bentuk Uraian bagi Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Tahun Ajaran 2012/2013” dari Pendidikan Matematika IKIP PGRI Semarang 2013 yang menyimpulkan bahwa kesulitan yang dialami siswa dalam materi Dimensi Tiga adalah saat menentukan jarak titik terhadap garis, jarak titik terhadap bidang, jarak antara dua garis, dan jarak antara dua bidang. Kesulitan tersebut disebabkan kurangnya daya imajinasi yang dimiliki siswa untuk memproyeksikan ke dalam ruang Dimensi Tiga, sehingga siswa belum bisa menganalisis gambar secara sempurna. Hal ini menyebabkan penggunaan rumus menjadi tidak tepat.⁵
2. Erlina Sari Candraningrum dalam skripsinya yang berjudul “Kajian Kesulitan Siswa dalam Mempelajari Geometri Dimensi Tiga Kelas X MAN Yogyakarta I” dari Pendidikan Matematika Universitas Negeri Yogyakarta 2010 dan menyimpulkan bahwa siswa mengalami kesulitan berkaitan dengan konsep kedudukan dua garis bersilangan, konsep kedudukan dua garis berpotongan, konsep jarak dua titik dengan kondisi jarak titik ke garis, jarak titik ke bidang, jarak dua bidang bersilangan, dan jarak dua bidang sejajar. Selain itu siswa juga mengalami kesulitan berkaitan dengan konsep sudut dengan kondisi sudut antara garis menembus bidang dan sudut antara dua bidang yang berpotongan. Siswa

⁵ Argi Ayu Sulistyani Kusumaningtyas, “Analisis Kesulitan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Matematika Bentuk Uraian bagi Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Tahun Ajaran 2012/2013”, Skripsi, (Semarang: IKIP PGRI Semarang, 2013) h.63 t.d

juga mengalami kesulitan berkaitan dengan prinsip jarak dari titik ke garis, prinsip jarak dari titik ke bidang, prinsip jarak dua garis bersilangan, dan prinsip jarak dua bidang sejajar, prinsip sudut antara garis menembus bidang, prinsip sudut antara dua bidang berpotongan, prinsip perhitungan jarak dari titik ke garis, prinsip perhitungan jarak dari titik ke bidang, prinsip perhitungan jarak dua garis bersilangan, prinsip perhitungan sudut antara garis menembus bidang dan prinsip perhitungan sudut dua bidang berpotongan.⁶

Kemudian penulis melakukan observasi langsung ke kelas untuk melihat aktivitas belajar siswa, dan diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan pelajaran, melamun atau berbisik dengan teman yang duduk di sekitarnya.
2. Rata-rata siswa tidak bisa mengerjakan soal, baik tugas maupun latihan tanpa dipandu guru terlebih dahulu.
3. Siswa cenderung menunggu guru menjawab soal latihan yang diberikan.
4. Terdapat siswa yang sering membuat gaduh dan banyak bicara di luar materi.
5. Hanya beberapa siswa yang mengikuti pembelajaran dengan tekun.

Selain itu, model pembelajaran yang digunakan di sana masih berupa model pengajaran langsung atau konvensional. Penerapan model konvensional seperti ini yang mendominasi pembelajaran adalah guru, sedangkan siswa sebagai

⁶ Erlina Sari Candraningrum, "Kajian Kesulitan Siswa dalam Mempelajari Geometri Dimensi Tiga Kelas X MAN Yogyakarta I", Skripsi, (Yogyakarta: UNY, 2010), h.233. t.d

pendengar, sehingga interaksi antara murid dengan guru sangat kurang Model pembelajaran seperti inilah yang bisa membuat murid terkadang merasa jenuh, bosan, tidak bersemangat, serta tidak adanya ketertarikan untuk memperdalam pelajaran matematika karena model pembelajaran sangat monoton dan sedikit variasi.

Berdasarkan beberapa masalah yang telah diuraikan di atas, penulis mempertimbangkan solusi yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah tersebut.

Untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, perlu diupayakan adanya perubahan dalam langkah-langkah mengajar para guru yang terencana dan sistematis, pembelajaran yang dapat mengoptimalkan kegiatan intelektual, mental, emosional, sosial dan motorik agar siswa menguasai tujuan-tujuan instruksional yang harus dicapainya. Konsep yang harus dikembangkan dalam proses pembelajaran bukan hanya apa yang dipelajari siswa, tetapi juga bagaimana siswa harus mempelajarinya. Dengan kata lain, siswa belajar bagaimana belajar.

Konsep yang harus dikembangkan adalah cara-cara mengajar di kelas, yang secara keseluruhan disebut dengan model pembelajaran. Salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif, yaitu model pembelajaran yang menggunakan kerjasama tim atau model dilakukan secara berkelompok.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, penggunaan model pembelajaran kooperatif akan mempengaruhi hasil belajar siswa sebagaimana.

Beberapa hasil penelitian tentang model pembelajaran kooperatif disajikan di dalam Tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1 Data Hasil Penelitian Mahasiswa Jurusan Pendidikan Matematika IAIN Antasari Banjarmasin tentang Model Pembelajaran Kooperatif.

No	Nama/Tahun:Judul Skripsi	Kesimpulan
1.	Noor Zainab/2009: Efektivitas Model Kooperatif Tipe <i>Student Teams Achievement Division</i> (STAD) dalam Pembelajaran Logika Matematika Pada Siswa Kelas X MAN 2 Marabahan ⁷	Persepsi siswa kelas X MAN 2 Marabahan terhadap pembelajaran matematika dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD termasuk dalam kualifikasi sangat baik
2.	Erma Hayani/2011: Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Numbered Heads Together</i> (NHT) pada Materi Pecahan Kelas VII MTsN 2 Gambut Tahun Pelajaran 2010/2011 ⁸	Hasil belajar di kelas eksperimen menunjukkan hasil yang lebih baik dibanding kelas kontrol. Hal ini dapat dikatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
3.	Siti Rahmah Yanti/2013: Pembelajaran Kooperatif <i>Script</i> pada materi pecahan bentuk aljabar Kelas VII MTsN Banjar Selatan 01 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2013/2014 ⁹	Pembelajaran matematika dengan model kooperatif script dapat meningkatkan hasil belajar siswa

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dapat

⁷ Noor Zainab, “Efektivitas Model Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dalam Pembelajaran Logika Matematika pada Siswa Kelas X MAN 2 Marabahan”, Skripsi, (Banjarmasin: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin, 2009) h. 144 t.d

⁸ Erma Hayani, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) pada Materi Pecahan Kelas VII MTsN 2 Gambut Tahun Pelajaran 2010/2011”, Skripsi, (Banjarmasin: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin, 2011) h. 78 t.d

⁹ Siti Rahmah Yanti, “Pembelajaran Kooperatif *Script* pada materi pecahan bentuk aljabar Kelas VII MTsN Banjar Selatan 01 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2013/2014”, Skripsi, (Banjarmasin: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin, 2013) h. 76 t.d

meningkatkan prestasi hasil belajar matematika siswa. Jika dibandingkan dengan hasil yang menggunakan pengajaran konvensional. Menggunakan pembelajaran model kooperatif memberikan hasil yang lebih baik.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, adalah model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada kerjasama kelompok dan saling bergantung antar anggota dalam kelompok satu sama lainnya.

Kemal Doymus mengatakan:

*“There are currently six types of jigsaw strategies available for teacher to use in classroom: a) Jigsaw, developed by Aronson and Shelley; b) Jigsaw II, developed by Slavin; c) Jigsaw III developed by Stahl; d) Jigsaw IV developed by Holliday; e) Reverse Jigsaw, developed by Heeden; and f) Subject Jigsaw, developed by Doymus.”*¹⁰

Mengenai hasil belajar matematika dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* yang diciptakan Elliot Aronson, sudah diteliti oleh beberapa mahasiswa Pendidikan Matematika IAIN Antasari Banjarmasin, diantaranya:

1. Juriati dalam skripsi yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Materi Operasi Hitung Bilangan Bulat Siswa Kelas VII MTsN Pantai Hambawang Hulu Sungai Tengah”¹¹
2. M. Hapiz Adhayani dalam skripsi yang berjudul “Perbandingan Hasil Belajar Antara Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Dengan

¹⁰ Kemal Doymus et.al, “*Effects of Two Cooperative Learning Strategies on Teaching and Learning Topics of Thermochemistry*”, Jurnal (Erzurum Turki: Universitas Ataturk, 2009) h.35

¹¹ Juriati, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Materi Operasi Hitung Bilangan Bulat Siswa Kelas VII MTsN Pantai Hambawang Hulu Sungai Tengah”, Skripsi (Banjarmasin: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin, 2011) h.108 t.d

Model Pembelajaran Konvensional Pada Materi Segi Empat Siswa Kelas VII SMPN 1 Batu Benawa Kabupaten Hulu Sungai Tengah”¹²

Kesimpulannya, hasil belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* lebih baik dari model konvensional.

Kemudian, salah satu model *Jigsaw* yang dikembangkan adalah *Jigsaw II* oleh Robert Slavin. Model *Jigsaw II* ini memiliki karakteristik utama kegiatan membaca, diskusi, kelompok ahli, menjelaskan ke kelompok asal, dan penghargaan kelompok.

Chan Kam Wing mengatakan:

*“Various overseas studies have suggested that Jigsaw II as a method of cooperative learning can be effectively used across most subjects and grade levels. It not only enhances the motivation and performance of students, but also develops their social skills for group work. From my experience, Jigsaw II can also be successfully employed to teach curriculum studies, a brand new subject, to the local in-service teachers of diversified backgrounds.”*¹³

Sehubungan masalah yang berkaitan dengan hasil belajar siswa pada materi Dimensi Tiga dan aktivitas siswa di kelas. Kemudian solusi mengenai perubahan langkah-langkah mengajar, yaitu model pembelajaran, dan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II* yang sukses diterapkan Kam Wing. maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul:

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw II* pada Materi Dimensi Tiga di kelas X MAN 3 Barabai Tahun Pelajaran 2013/2014

¹² M. Hapiz Adhayani “Perbandingan Hasil Belajar Antara Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Dengan Model Pembelajaran Konvensional Pada Materi Segi Empat Siswa Kelas VII SMPN 1 Batu Benawa Kabupaten Hulu Sungai Tengah” Skripsi (Banjarmasin: IAIN Antasari Banjarmasin, 2012) h.79 t.d

¹³ Chan Kam-Wing. *Using ‘Jigsaw II’ in Teacher Education Programmes*. (Hongkong: Hong Kong Teachers’ Centre Journal 香港教師中心學報, 2004) h.96

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu:

“Apakah terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II* dan model konvensional pada materi Dimensi Tiga di kelas X MAN 3 Barabai Tahun Pelajaran 2013/2014?”

C. Definisi Operasional dan Lingkup Pembahasan

1. Definisi Operasional

Untuk memperjelas judul penelitian ini, maka penulis memberikan beberapa definisi operasional sebagai berikut:

a. Penerapan

Penerapan berasal dari kata ”terap” artinya ”pemasangan, pengenaaan, perihal”.¹⁴ Penerapan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II* pada materi Dimensi Tiga di kelas X MAN 3 Barabai Tahun Pelajaran 2013/2014.

b. Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw II*

Elliot Aronson mengatakan:

“Robert Slavin has devised an alternative jigsaw method which he calls Jigsaw II. As with the original jigsaw, group members in Slavin's adaptation also become experts on one part of the material, meet in counterpart groups, and are responsible for their group members learning that portion of the material. However, in Jigsaw II, all students in the group read the entire assignment rather than having to depend solely on

¹⁴Adaptasi Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 935

group members for the information. Group members then take individual test on the material, the results of which contribute to a team score.”¹⁵

c. Dimensi Tiga

Dalam artikel enskilopedia bebas wikipedia ditulis:

*Three-dimensional space is a geometric three-parameter model of the physical universe (without considering time) in which all known matter exists. These three dimensions can be labeled by a combination of three chosen from the terms length, width, height, depth, and breadth.*¹⁶

Dimensi Tiga yang dimaksud dalam mata pelajaran matematika di tingkat SMA/MA adalah pembahasan tentang objek-objek yang berupa titik, garis, bidang, balok, kubus, limas, dan beberapa bangun ruang lainnya.

2. Lingkup Pembahasan

Selanjutnya agar pembahasan dalam penelitian ini tidak meluas, maka bahasan dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut.

- a. Materi pelajaran yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Dimensi Tiga dengan Kompetensi Dasar: Menentukan jarak dari titik ke garis dan dari titik ke bidang dalam ruang dimensi tiga.
- b. Siswa yang akan diteliti adalah siswa kelas X MAN 3 Barabai tahun pelajaran 2013/2014.
- c. Hasil belajar matematika siswa dilihat dari nilai tes akhir pada pokok bahasan Dimensi Tiga pada Kompetensi Dasar: menentukan jarak dari titik ke garis dan dari titik ke bidang dalam ruang dimensi tiga.

¹⁵ Elliot Aronson, “Basics” <http://www.Jigsaw.org/pdf/basics.pdf> h.27

¹⁶ Ensiklopedia bebas Wikipedia. “Three Dimentional Space” http://en.wikipedia.org/wiki/Three-dimensional_space

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar antara pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II* dan model konvensional pada materi Dimensi Tiga di kelas X MAN 3 Barabai Tahun Pelajaran 2013/2014.

E. Signifikansi Penelitian

Kegunaan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoritis

Adapun kegunaan pengembangan ilmu atau kegunaan teoritis dalam penelitian ini adalah hasil penelitian dapat memberikan sumbangan baru dan tambahan dalam pendidikan matematika.

2. Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis yang diharapkan dapat diambil dari penelitian ini adalah:

- a. Sebagai informasi bagi guru dalam memilih model pembelajaran yang tepat dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.
- b. Bahan telaah peneliti berikutnya yang ingin melakukan penelitian lebih mendalam.
- c. Lebih mudah bagi siswa untuk menguasai materi sehingga akan terjadi peningkatan kualitas mereka dalam aspek pengetahuan, keterampilan dan sikapnya.

F. Anggapan Dasar dan Hipotesis

1. Anggapan Dasar

Dalam penelitian ini, penulis mengasumsikan bahwa:

- a. Guru matematika di MAN 3 Barabai mempunyai pengetahuan tentang model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* II, serta mampu melaksanakan model kooperatif tipe *Jigsaw* II dalam pembelajaran matematika.
- b. Setiap siswa memiliki kemampuan dasar, tingkat perkembangan intelektual, dan usia yang relatif sama.
- c. Materi yang diajarkan sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

2. Hipotesis

Ada dua macam hipotesis, hipotesis kerja (H_1) yang dinyatakan dengan kalimat positif dan hipotesis nihil (H_0) yang dinyatakan dalam kalimat negatif.

Hipotesis yang diambil dari penelitian ini adalah:

H_1 : Terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* II dan model konvensional pada materi Dimensi Tiga di kelas X MAN 3 Barabai Tahun Pelajaran 2013/2014

H_0 : Tidak terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* II dan model konvensional pada materi Dimensi Tiga di kelas X MAN 3 Barabai Tahun Pelajaran 2013/2014.

G. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini dibahas tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* II terhadap hasil belajar siswa jika dibandingkan dengan model konvensional pada materi Dimensi Tiga di kelas X MAN 3 Barabai. Jadi, pada penelitian ini penulis mencari ada tidaknya perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* II dan model konvensional pada materi Dimensi Tiga, khususnya pada kompetensi dasar: Menentukan Jarak dari Titik ke Garis dan dari Titik ke Bidang.

Model pembelajaran yang paling sering digunakan guru adalah model konvensional. Namun, seiring dengan perkembangan zaman guru dituntut memiliki kompetensi dalam memilih pendekatan pembelajaran yang tepat sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat dipertimbangkan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* II.

Hasil dari penelitian model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* II telah dijelaskan di atas bahwa *Jigsaw* II sebagai model pembelajaran kooperatif dapat digunakan secara efektif di sebagian besar mata pelajaran dan tingkatan kelas. Ini tidak hanya dapat meningkatkan motivasi dan kinerja siswa, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial mereka dalam kerja kelompok. *Jigsaw* II dapat digunakan untuk mengajarkan studi kurikulum, mata pelajaran baru, dengan pelayanan guru yang beragam.

Dalam pengujian penerapan kedua model pembelajaran dalam penelitian ini digunakan indikator berupa hasil belajar siswa pada tes akhir setelah mengalami proses pembelajaran pada bab Dimensi Tiga. Berdasarkan uji statistik akan dibuktikan ada tidaknya perbedaan yang signifikan dari hasil belajar sesudah diterapkannya kedua model pembelajaran tersebut. Apabila salah satu model pembelajaran dapat memberikan hasil belajar yang lebih tinggi maka dapat dikatakan bahwa model tersebut dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

H. Sistematika Penulisan

Untuk lebih memahami pembahasan ini maka penulis menggunakan sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab, yaitu sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, yang berisikan Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Definisi Operasional dan Lingkup Pembahasan, Tujuan Penelitian, Signifikansi Penelitian, Kerangka Pemikiran, dan Sistematika Penulisan.

Bab II Landasan Teori, yang berisikan Pengertian Belajar Matematika, Evaluasi Hasil Belajar Matematika Siswa, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar Siswa, Model Pembelajaran, Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* II, Model Pembelajaran Konvensional, Struktur Kurikulum Matematika SMA/MA Kelas X, dan Materi Dimensi Tiga

Bab III Metode Penelitian, Berisi Jenis dan Pendekatan, Desain Penelitian, Populasi dan Sampel Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Desain Pengukuran, Teknik Analisis Data, dan Prosedur Penelitian.

Bab IV Laporan hasil penelitian, yang berisikan deskripsi lokasi penelitian, pelaksanaan pembelajaran di kelas Kelompok I dan Kelompok II,

deskripsi kegiatan pembelajaran di kedua kelas, deskripsi kemampuan awal siswa, uji beda kemampuan awal siswa, deskripsi hasil belajar matematika siswa, uji beda hasil belajar matematika siswa, dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup, yang berisikan simpulan dan saran-saran.